

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga bagi anak-anak adalah tempat untuk berlindung dan mencari solusi yang membuat anak merasa aman, namun pada kenyataannya ada keluarga yang karena kesulitan ekonomi, atau perceraian, tidak sanggup lagi mengasuh anak. Para orang tua tidak dapat berkumpul kembali bersama anak-anak mereka, karena harus mencari nafkah. Akhirnya mereka memilih meninggalkan anak-anak mereka di tempat lain, seperti di jalanan, dititipkan pada saudara, atau dimasukkan ke panti asuhan untuk kelangsungan hidup anak-anak, terutama agar dapat bersekolah.

Menurut konselor di Panti Asuhan 'X', panti asuhan pada umumnya adalah tempat untuk anak dan remaja yang sudah tidak memiliki orang tua, tetapi pada kenyataannya ada pula remaja yang dititipkan, karena kesulitan ekonomi atau perceraian. Bagi remaja, orang tua adalah figur untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun *peer* penting bagi remaja, namun keluarga juga penting sebagai tempat berlindung dan mencari solusi (Santrock, 2007). Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2007 tentang Perlindungan anak pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan anak ialah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang ada dalam kandungan. Dalam Undang-undang No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak pasal 2 ayat 1-4, dinyatakan bahwa : (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang,

baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar; (2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna; (3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan; (4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar. ([www.infodokterku.com](http://www.infodokterku.com)). Jika ditinjau dari undang-undang ini, anak berhak mendapatkan perlakuan yang menyejahterakan diri mereka dari orang tua dan lingkungan di sekitarnya.

Orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan remaja untuk merasakan keluarga yang utuh, akan membuat remaja merasa dibuang, merasa sedih, merasa tidak diinginkan oleh orang tua, merasa tidak aman, bahkan sakit hati. Kejadian ini dapat dianggap sebagai suatu ketidakadilan oleh remaja, yaitu sesuatu yang dirasakan sebagai hal yang membuat tidak bahagia dan merugikan dirinya yang dilakukan oleh orang di sekitarnya yang kontak langsung dengannya. Hal ini dapat membuat remaja merasa sakit hati dan tidak memaafkan orang yang dianggap telah menyakitinya. Ketidakadilan yang dilakukan oleh orang terdekat, terutama orang tua, akan terasa lebih menyakitkan, karena orang tua diharapkan dapat mengasuh, merawat, dan menyayangi remaja.

Menurut Enright (2008), rasa sakit hati dan diperlakukan tidak adil dapat memunculkan kemarahan (*anger*), kecemasan (*anxiety*), depresi, perasaan rendah diri (*low self-esteem*) dalam diri remaja, seperti yang dapat dilihat pada kasus Ja,

seorang penyanyi dangdut remaja yang tidak diakui oleh ibunya, A, sedari kecil. A mengaku pada wartawan bahwa dirinya belum memiliki anak karena belum pernah menikah. Suatu saat wartawan mendapatkan fakta bahwa A telah memiliki anak, yaitu Ji dan Ja. A lalu meminta maaf pada kedua anaknya. Ji mau menerima permintaan maaf A, tetapi Ja tidak mau karena merasa tidak dianggap oleh A. Ja merasa sakit hati pada A hingga tidak ingin bertemu, bahkan Ja beranggapan bahwa ibunya yang sesungguhnya adalah ibu tirinya yang mengasuhnya dari kecil. Kejadian tersebut berlangsung hingga 14 tahun ([www.wawasandigital.com](http://www.wawasandigital.com)). Ja merasakan kemarahan pada ibu yang telah meninggalkannya. Ja juga tidak dengan mudah memaafkan perlakuan ibunya saat meninggalkannya. Hal ini merupakan bentuk ketidakadilan yang menimbulkan sakit hati, yang dapat dibawa dalam jangka waktu yang lama.

Selain Ja, kasus ketidakadilan juga dialami oleh O, seorang remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Saat ia masih kecil, O sering dihukum oleh ibunya karena kesalahan yang menurutnya wajar. Menurut O, kesalahan sekecil apa pun yang dilakukannya akan tetap dihukum oleh ibunya, terutama jika ibunya sedang *bad mood*. Hukuman yang paling sering diterima O ialah dipukul dan dikurung di dalam gudang. Menurut O, seringkali ibunya menghukum tanpa alasan yang jelas. Pernah suatu kali O pulang sekolah dan ibunya tiba-tiba menghampiri dirinya, lalu tanpa alasan yang jelas, menurut O, ibunya menghukum dirinya. Perlakuan tersebut membuat O memutuskan untuk tidak tinggal di rumah, melainkan kost. Pada kasus-kasus di atas bentuk ketidakadilan yang dirasakan ialah merasa tidak diakui sebagai anak kandung dan

diperlakukan kasar. Mereka tidak dapat merasakan keutuhan keluarga dengan adanya orang tua. Hal tersebut juga dialami oleh remaja yang ditinggalkan orang tuanya di Panti Asuhan 'X' karena berbagai alasan, seperti ibu bekerja dan tidak dapat membagi waktu. Selain itu ada pula yang karena kelahirannya tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan konselor Panti Asuhan "X" yang berbasis agama tertentu, yang tinggal dalam panti asuhan tersebut tidak hanya anak dan remaja yang sudah tidak mempunyai orang tua, tetapi ada juga remaja yang masih mempunyai orang tua. Anak dan remaja yang ditinggal pun dari berbagai jenjang usia, ada yang ditinggal sejak bayi dan ada pula yang ditinggal sejak usia remaja. Berbagai macam alasan dibuat oleh orang tua untuk menitipkan anak mereka di panti asuhan. Panti asuhan ini menyekolahkan, membiayai, memberi makan anak dan remaja tersebut hingga mereka mencapai usia bekerja. Walaupun mereka hidup di panti asuhan dengan layak, tetapi mereka merasa dalam kehidupannya ada kekurangan. Mereka merasakan kejadian ditinggalkan di panti asuhan sebagai sebuah ketidakadilan.

Ketidakbersediaan remaja untuk memaafkan tidak hanya berdampak pada hubungannya dengan orang lain atau dalam belajar, tetapi juga dapat berdampak pada diri mereka sendiri, terutama pada kesehatan, sistem imun, kardiovaskular, dan hipertensi (Fitzgibbons dalam *Forgiveness is a Choice*, 2008). Remaja perlu melepaskan kebencian dan mempertimbangkan untuk tidak membenci, memberikan penilaian yang positif, serta mengembangkan kualitas-kualitas rasa belas kasihan, kedermawanan, dan cinta bagi ibu sebagai pilihan, agar hidupnya

lebih bahagia, damai, dapat bersekolah dengan baik atau menjalani minatnya serta dapat lebih mengarahkan harapan-harapan mereka ke depan. Hal ini oleh Enright (1998) disebut sebagai memaafkan (*forgiveness*). *Forgiveness* merupakan kesediaan untuk menerima dan memahami ibu yang telah meninggalkannya beserta kejadian saat ditinggalkan, berhenti marah pada ibu, dan membuat diri merasa lebih bahagia, tenang, dapat beraktivitas dengan baik bahkan berprestasi.

*Forgiveness* memiliki 4 fase, yaitu *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, dan *deepening phase* (Enright, 1998). Fase pertama akan tampak dari keberhasilan remaja untuk mengolah alasannya untuk mengakui bahwa dirinya merasa sakit hati karena ditinggalkan di panti asuhan, mengakui bahwa dirinya marah karena telah ditinggalkan di panti asuhan, mengakui bahwa dirinya merasa malu karena ditinggalkan ibu, menyadari bahwa ada gejala fisiologis yang diakibatkan karena kemarahan yang berlebihan karena telah ditinggalkan, tidak memikirkan secara terus-menerus mengenai ibu dan kejadian dirinya ditinggalkan di panti asuhan, menyadari bahwa dirinya membandingkan keadaannya setelah ditinggalkan dengan keadaan ibunya setelah meninggalkannya, menyadari bahwa tingkah lakunya setelah ditinggalkan telah ‘merusak’ dirinya dan ingin melepaskan rasa sakit, menyadari bahwa ada pandangannya yang berubah. Fase kedua akan tampak dari keberhasilan remaja untuk menyadari bahwa menyalahkan ibu dan kejadian ditinggalkannya secara terus-menerus adalah hal yang merugikan, rela memaafkan ibu yang telah meninggalkannya, dan berkomitmen untuk memaafkan orang tua yang telah meninggalkannya. Fase ketiga akan tampak dari keberhasilan remaja untuk memahami latar belakang ibu

meninggalkannya, memahami dan dapat merasakan tekanan ibu saat meninggalkannya, bersedia berbagi tiap kesulitan dan duka yang dihadapi ibu, tidak melampiaskan rasa sakit hati pada orang lain dan mau memberi perhatian pada ibu. Fase keempat akan tampak dari keberhasilan remaja untuk menemukan makna bagi dirinya, menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi masalah, mampu menetapkan harapan-harapannya, dan merasa 'lepas' dari beban.

Berdasarkan survei awal peneliti pada remaja, S, di Panti Asuhan "X", pada saat pertama kali ditinggalkan oleh ibunya, S merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Pada saat ditinggalkan, awalnya S sering menangis, tetapi sekarang S menangis jika teringat pada kejadian saat dirinya ditinggalkan oleh ibunya. S merasa kesal, sakit hati, dan kecewa pada ibu yang telah meninggalkannya (*uncovering*-konfrontasi kemarahan). S merasa minder karena harus tinggal di panti asuhan, karena merasa berbeda dari teman-temannya. Ketika ada orang yang bertanya tentang tempat tinggalnya, S akan merasa risih dan menganggap orang itu ingin tahu saja (*uncovering*-mengakui rasa malu). S pernah berpikir bahwa hidup ini tidak adil dan keberadaan dirinya di tempat ini adalah suatu kesalahan. Menurut S, ada seorang temannya yang sudah tidak memiliki ayah lagi seperti dirinya, tetapi ibunya tidak meninggalkannya di panti asuhan, seperti yang dilakukan oleh ibu S (*uncovering- insight* ke dalam kemungkinan perubahan pandangan '*just world*'). Ketika ibunya menelepon, S merasa senang mendengar suara ibu karena S rindu pada ibu. S dan ibunya selalu membicarakan mengenai sekolah. Ibu S menasihati agar ia bersekolah dengan sungguh-sungguh. Pada umumnya S akan menjawab secara singkat, tetapi

terkadang S ingin bercerita, terutama mengenai kondisi panti asuhan atas inisiatifnya sendiri (*work*-kesadaran akan belas kasihan pada pelaku, bersedia berbagi dalam suka dan duka).

I, remaja yang lain, juga mengalami hal serupa. I ditinggalkan oleh ibunya di panti asuhan, sehingga ia menganggapnya sebagai ketidakadilan, terutama setelah I mengetahui bahwa adik bungsunya tidak ditinggalkan di panti asuhan dengan alasan untuk menemani ibunya (*uncovering-insight* ke dalam kemungkinan perubahan pandangan '*just world*'). I merasa malu tinggal di panti asuhan, terutama jika mengenai masalah mengeluarkan uang, karena panti asuhan meminta kuitansi. I juga malu karena merasa menjadi 'anak titipan' (*uncovering-mengakui* rasa malu). Jika ibunya menelepon, I mau menerima telepon dan menjawab pertanyaan dengan singkat, tetapi terkadang I hanya mendengarkan cerita ibunya mengenai kondisi ibunya pada saat ini (*work*-kesadaran akan belas kasihan pada pelaku, bersedia berbagi dalam suka dan duka). I juga menyadari bahwa yang ditinggalkan di panti asuhan oleh orang tuanya tidak hanya dirinya, sehingga I berusaha untuk menjalin relasi yang baik dengan teman-teman baru di panti asuhan (*deepening-insight* bahwa dirinya tidak sendiri). I awalnya sering menangis, tetapi I lalu berpikir bahwa menangis terus tidak ada gunanya (*decision-insight* bahwa strategi resolusi lama tidak bekerja).

Dari uraian di atas terlihat bahwa banyak hal yang ingin remaja capai dengan bimbingan ibu. Remaja di panti asuhan tidak merasakan kehadiran ibu sebagai figur yang dapat membimbing. Mereka merasakan kemarahan yang besar terhadap ibu mereka, tetapi mereka ingin melepaskan diri dari keterbelengguan,

rasa marah pada ibu mereka dan dapat melangkah ke masa depan dengan tidak dibayang-bayangi oleh masa lalu. Dari fakta-fakta tersebut dapat dilihat bahwa remaja yang ditinggalkan di panti asuhan memiliki kesulitan dan berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Remaja harus beradaptasi dengan keadaan di panti asuhan, harus mampu menjawab pertanyaan teman-temannya mengenai ibu dan tempat tinggal, dan menahan rasa rindu pada ibu. Pembinaan yang dilakukan pengasuh dapat mengajarkan mereka untuk memaafkan dan hal ini didukung oleh iman agama mereka. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada proses memaafkan yang dialami remaja di panti asuhan, namun proses pencapaiannya berbeda-beda. Hal ini tergantung pada penghayatan, sudut pandang, dan penilaian remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *forgiveness* pada remaja yang masih memiliki ibu di panti asuhan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana fase *forgiveness* yang dilalui oleh remaja di Panti Asuhan “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran dinamika fase *forgiveness* pada remaja yang masih memiliki ibu di Panti Asuhan “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran dinamika mengenai tahap-tahap fase *forgiveness* yang telah dan sedang dilalui remaja yang masih memiliki ibu di Panti Asuhan “X” Bandung dan dihubungkan dengan faktor yang mempengaruhi *forgiveness* secara lebih mendalam.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberi tambahan informasi bagi psikologi, terutama psikologi klinis dan perkembangan tentang *forgiveness* pada remaja di panti asuhan yang masih memiliki ibu.
- Memberi informasi pada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *forgiveness*, terutama pada remaja di panti asuhan yang masih memiliki ibu.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberi masukan pada konselor panti asuhan mengenai cara remaja di panti asuhan dapat memberikan maaf pada ibu (*forgiveness*), agar dapat lebih melihat permasalahan remaja yang dititipkan oleh ibunya di panti asuhan, dengan cara memberikan bimbingan dan konseling pada remaja, seperti membantu mereka meredakan kemarahan dengan mengolah emosi yang muncul karena ditinggalkan di panti asuhan dan membantu mereka membuka pertahanan diri dari ketakutan atau kecemasan (*defense*), dengan

menyadari emosi-emosi negatif yang muncul, sehingga remaja dapat memaafkan ibu.

- Memberi masukan bagi para remaja yang dititipkan di panti asuhan mengenai gambaran dinamika *forgiveness*, agar dapat mengaktualisasikan diri dan bersosialisasi, dengan cara mengolah emosi yang muncul karena ditinggalkan di panti asuhan dan membuka pertahanan diri dari ketakutan atau kecemasan (*defense*), dengan menyadari emosi-emosi negatif, sehingga dapat memaafkan ibu.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Remaja di Panti Asuhan “X” usia 15-17 tahun berada pada tahap *middle adolescent* (Arnett, 2000; Kagan & Coles, 1972; Keniston, 1970; Lipsitz, 1977; Steinberg, 2002). Remaja membutuhkan *peer* yang dapat dijadikan sahabat dan berbagi mengenai masalah yang mereka hadapi. Mereka berada dalam tahap kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana dalam mengambil keputusan yang tepat dengan permasalahan yang dihadapi. Piaget (dalam Santrock, 1996) menyatakan bahwa tahap perkembangan kognitif remaja berada dalam tahap formal operasional. Ciri-ciri tahap ini adalah dapat berpikir secara abstrak, mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis atau proporsi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Selain itu, remaja juga sudah mampu memecahkan masalah walau hanya diungkapkan secara verbal, muncul pemikiran yang penuh idealisme dan kemungkinan-kemungkinan sehingga remaja sering membandingkan diri

mereka dengan orang lain, serta mampu menyusun rencana pemecahan masalah dan mengujinya secara sistematis.

Bila kita cermati lebih lanjut, Freud (dalam Santrock, 1996) percaya bahwa kehidupan remaja penuh dengan konflik dan ketegangan, sehingga perasaan dan pikiran tentang kejadian yang dialami dapat dimasukkan ke alam bawah sadar, agar dapat lebih tenang, sehingga tingkah laku yang muncul belum tentu menggambarkan perasaan yang sesungguhnya. Erikson (dalam Santrock, 1996) menyatakan bahwa tugas orang tua dalam tahap remaja ini adalah memberi kebebasan pada remaja untuk mengeksplorasi dunianya. Walau diberi kebebasan, remaja tetap harus dibimbing untuk menemukan jalan yang benar dalam menjalankan perannya.

Selanjutnya remaja menganggap orang tua sebagai figur yang dapat mendukung mereka dalam menjelajahi dunia yang lebih luas dan rumit. Peran orang tua dalam kehidupan remaja adalah memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial yang dicerminkan dalam harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik. Remaja akan merasa lebih senang jika menerima bantuan dari orang tuanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Armsden & Greenberg (1987, dalam Santrock, 1996), remaja akan memiliki harga diri yang lebih tinggi saat memiliki hubungan yang aman dengan orang tua. Keluarga dengan remaja, menurut Duvall (1977), memiliki tugas perkembangan untuk memberi kebebasan dalam memberi tanggung jawab, mempertahankan hubungan yang intim dengan keluarga, mempertahankan komunikasi yang terbuka, perubahan sistem peran dan peraturan.

Pada remaja di Panti Asuhan “X”, mereka dapat menghayati orang tua meninggalkan mereka pada usia remaja dan tidak menjalankan peran sebagai orang tua dengan remajanya. Mereka dapat menghayati bahwa orang tua mereka tidak mempertahankan hubungan yang intim, komunikasi yang terbuka, atau menjalankan peran sebagai orang tua yang dapat membuat mereka menyalahkan orang tua mereka bahkan tidak memaafkan. Dengan perasaan seperti itu, mereka dapat merasa tidak bahagia dan tidak dapat mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu mereka perlu melakukan *forgiveness*.

*Forgiveness* adalah kesediaan melepaskan hak untuk membenci, memberi penilaian negatif, dan perilaku yang acuh terhadap orang lain yang menyakiti remaja secara tidak adil, serta mengembangkan kualitas-kualitas rasa belas kasihan, kedermawanan, dan bahkan cinta bagi orang tersebut (Enright et al., 1998). *Forgiveness* lebih dari menerima atau menoleransi ketidakadilan, menghentikan kemarahan pada pelaku, membuat diri remaja merasa lebih damai, dan *forgiveness* tidak sama dengan melupakan kejadian / perlakuan tidak adil. Bila seseorang berhasil melakukan *forgiveness* bukan berarti mereka mempersilakan kesalahan terjadi, bukan berarti pula mereka telah menjalani rekonsiliasi, tetapi mereka dapat terbebas dari kemarahan.

*Forgiveness* memiliki empat fase, yaitu *uncovering*, *decision*, *work*, *deepening*. Dalam *uncovering phase* remaja melewati : (1) Remaja melakukan evaluasi terhadap *defense* yang melindungi diri mereka dari perasaan yang bertentangan seperti ketakutan atau kecemasan. Seperti remaja melakukan rasionalisasi dengan mengatakan bahwa orang tua mereka sudah melakukan hal

yang benar dengan meninggalkan mereka di panti asuhan, karena jika tinggal dengan ibu mereka merasa akan merepotkan ibu; (2) Remaja menghadapi dan mengakui kemarahannya. Seperti remaja yang menangis saat teringat kembali kejadian saat mereka ditinggalkan di panti asuhan dan merasa kecewa dengan perlakuan ibunya; (3) Remaja mengakui rasa malu. Seperti remaja merasa minder karena berbeda dengan teman-temannya yang masih tinggal dengan ibu mereka dan merasa bahwa semua mata memandang kepada mereka karena perbedaan mereka dan ingin mengejek mereka; (4) Remaja menyadari *chatexis* (akumulasi energi fisik dari sebuah energi mental). Seperti remaja menjadi tiba-tiba sakit perut saat sedang belajar; (5) Remaja memiliki kesadaran akan pengulangan kognitif akan perlakuan yang salah. Seperti remaja sering menangis dan merasa kesal saat teringat kembali akan kejadian saat ibunya meninggalkannya; (6) Remaja *insight* (satu pemecahan yang baru, tidak berdasarkan pengalaman sebelumnya) bahwa ‘korban’ akan membandingkan dirinya dengan pelaku. Seperti remaja yang membandingkan diri mereka dengan ibunya yang meninggalkannya dan merasa mereka tidak menjadi beban lagi bagi ibu; (7) Kesadaran bahwa remaja dapat berubah secara berlawanan dan permanen. Seperti remaja yang berpikir bahwa mereka kehilangan ‘rumah’ karena ibu mereka yang boros; (8) *Insight* bahwa ada kemungkinan perubahan sudut pandang di mana remaja, sebagai korban, merasa dunia tidak adil. Seperti remaja yang berpikir bahwa panti asuhan bukanlah tempat yang terlalu buruk dengan remaja-remaja yang bertingkah laku di luar kebiasaan masyarakat pada umumnya.

Dalam *decision phase* remaja : (9) Remaja mengalami *insight* bahwa strategi resolusi lama tidak bekerja. Seperti remaja yang berpikir bahwa menangis tiap hari tidak ada gunanya dan akan lebih berguna bila bergaul dengan teman sebaya di panti asuhan. (10) Kesiapan remaja mempertimbangkan *forgiveness* sebagai pilihan. Seperti remaja mulai berpikir untuk memaafkan ibu. (11) Komitmen untuk memaafkan ibu yang dianggap sebagai pelaku. Seperti remaja memutuskan untuk memaafkan ibu.

Dalam *work phase* remaja melewati : (12) Remaja melakukan *reframing* (membentuk kembali kerangka pemikiran) dengan mengambil sudut pandang pelaku. Seperti remaja yang tidak mengetahui masa lalu ibunya. Remaja memandang ibu mereka sebagai pelaku. (13) Remaja berempati pada ibu. (14) Remaja bersedia berbagi duka yang dilalui ibu. Seperti mau mendengarkan kesulitan yang dihadapi ibu. (15) Remaja menerima dan menyerap rasa sakit. Seperti tidak melampiaskan rasa sakit yang muncul karena ditinggalkan di panti asuhan pada orang lain.

Dalam *deepening phase* remaja : (16) Remaja menemukan makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Seperti remaja mengambil hikmah dari kejadian ditinggalkan di panti asuhan. (17) Remaja memiliki keinginan untuk dimaafkan orang lain. Seperti remaja dapat mengingat kembali kejadian saat dirinya berbuat salah. (18) Remaja *insight* bahwa dirinya tidak sendiri. Seperti remaja menghayati bahwa di panti asuhan orang yang masih memiliki orang tua tidak hanya mereka, ada teman mereka yang juga bernasib sama seperti mereka. (19) Remaja memiliki

tujuan hidup baru. Seperti remaja memiliki cita-cita. (20) Kesadaran akan pengurangan afek negatif.

Fase-fase dalam *forgiveness* memiliki unit-unit yang akan dilewati oleh remaja hingga mencapai *forgiveness*. Tahapan dalam fase tidaklah harus dilewati semua dan bukan merupakan suatu tahapan yang kaku. Setiap remaja diciptakan berbeda satu dengan yang lainnya dan dapat memiliki gambaran akan tahapan *forgiveness* yang berbeda pula. Remaja dengan segala keunikan yang ada dalam dirinya dapat melakukan *feed forward* (remaja dapat meloncati suatu tahapan) dan *feedback loops* (remaja dapat kembali pada tahapan yang belum atau telah dilewati).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah : (1) Seberapa dalam luka yang dialami. Semakin dalam luka maka semakin lama waktu yang dibutuhkan. Jika ketidakadilannya semakin spesifik maka akan semakin dapat menyelesaikan jika dapat mengingat kejadiannya secara detail. (2) Hubungan antara korban dengan pelaku. Jika remaja disakiti oleh anggota keluarga dan memutuskan hubungan dengan anggota keluarga tersebut karena tidak rela memaafkan, maka harus ada usaha untuk mengembalikan hubungan tersebut, kecuali pelaku dapat melakukan hal yang berbahaya bagi remaja. (3) Seberapa banyak pengalaman korban untuk memaafkan. Semakin banyak pengalaman untuk mempraktikkan *forgiveness* maka akan semakin mudah bagi korban untuk melakukan *forgiveness*. (4) Sudah berapa lama kejadian ketidakadilan berlangsung. Jika seseorang disarankan untuk harus dengan segera mulai memaafkan padahal ia masih mengalami luka, maka periode penting dari

kemarahan yang mendahului proses *forgiveness* telah diabaikan (Enright, *Forgiveness is A Choice*). Semakin jauh rentang waktu, maka akan semakin banyak persoalan yang dialami individu (Enright, 2010).

Remaja dapat membentuk *image* mengenai hal yang diinginkan di masa mendatang dengan cara meregulasi diri, sehingga ia dapat mengembangkan strategi tingkah laku menuju *goal* yang diinginkan yang dapat membuat dirinya lebih sejahtera dan dapat mengaktualisasikan diri. Dalam melakukan *forgiveness* remaja dapat mengobservasi langsung tingkah laku orang lain, mendengar bagaimana cara orang lain memaafkan, membaca literatur mengenai *forgiveness*. Ibu dapat berperan sebagai model tetapi jika ibu menjadi pelaku maka akan lebih sulit bagi remaja untuk memaafkan, tetapi bukan tidak mungkin bagi remaja untuk memaafkan. Remaja dapat belajar dari orang lain atau membaca literatur. Pengalaman keberhasilan remaja dalam memaafkan orang lain juga dapat mempengaruhi upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan (Enright, 2010).

Remaja yang memiliki hubungan yang intim dengan ibu dapat lebih banyak menimbulkan konflik saat ibu menjadi pelaku atas ketidakadilan terhadap dirinya, sehingga akan menimbulkan luka yang lebih dalam dan lebih sulit untuk membuka *defense* tetapi dapat pula remaja yang memiliki hubungan yang intim dengan ibu dapat membuka *defense* (unit 1). Jika remaja sulit membuka *defense* dapat membuat remaja membutuhkan banyak energi untuk marah dan dapat mengalami psikosomatis (unit 4). Akan tetapi jika remaja yang tidak memiliki hubungan yang intim dengan ibunya, maka konflik yang dialami pun dapat menjadi lebih sedikit, sehingga luka dapat tidak terlalu dalam dan dapat lebih

mudah untuk membuka *defense*, tetapi dapat pula sulit membuka *defense* (unit 1). Jika remaja mudah membuka *defense* maka dapat membuat remaja tidak terlalu banyak mengeluarkan energi untuk marah, sehingga tidak sampai mengalami psikosomatis (unit 4). Jika remaja memiliki pengalaman untuk memaafkan maka ia dapat belajar untuk meregulasi diri, tetapi apabila kejadian ketidakadilan sudah berlangsung lama maka akan ada kemungkinan remaja tidak menyadari dirinya melakukan *chatexis*. Akan tetapi jika remaja tidak memiliki pengalaman untuk memaafkan dan kejadian ketidakadilan baru saja berlangsung dalam waktu dekat, maka ia tidak dapat belajar untuk meregulasi diri. (unit 4)

Remaja yang disakiti oleh ibunya akan ada kemungkinan tidak mau menghadapi kemarahannya karena terasa menyakitkan untuk dihadapi, tetapi jika remaja memiliki pengalaman untuk memaafkan maka ada kemungkinan ia mau mencoba menghadapi kemarahannya. Remaja yang disakiti oleh orang asing atau orang yang tidak memiliki hubungan intim dengannya, mungkin lebih mudah untuk menghadapi kemarahannya (unit 2).

Remaja di panti asuhan yang ditinggalkan oleh ibunya kemungkinan akan merasa malu untuk mengakui bahwa ibunya telah meninggalkannya di panti asuhan. Hal ini dapat membuat lebih banyak konflik muncul karena hubungan yang intim. Jika waktu antara kejadian ketidakadilan dengan saat ini semakin jauh dan remaja memiliki pengalaman untuk memaafkan, maka kemungkinan akan lebih dapat mengakui rasa malunya dan tidak mendominasi orang lain atau menyalahkan ibu atas semua kesalahan yang terjadi untuk menutupi rasa malunya. Jika remaja tidak terlalu banyak menghayati konflik maka ia dapat mengakui rasa

malunya. Jika kejadian ketidakadilan baru saja terjadi dan tidak memiliki pengalaman untuk memaafkan maka remaja kemungkinan tidak mau mengakui rasa malunya dan dapat mendominasi orang lain atau menyalahkan pelaku atas semua kesalahan yang terjadi (unit 3).

Remaja yang menghayati lukanya dalam, maka akan ada pengulangan mengenai kejadian ketidakadilan dalam pikirannya, terutama jika ia menyalahkan ibu atas semua kejadian yang menimpanya, maka ia akan semakin dihantui oleh kejadian ketidakadilan itu atau oleh ibu sebagai pelaku dan menyembunyikannya dengan cara yang tidak efektif. Akan tetapi remaja yang menghayati lukanya dalam dapat pula tidak melakukan pengulangan mengenai kejadian ketidakadilan dalam pikirannya. Jika remaja memiliki pengalaman untuk memaafkan, maka semakin mudah untuk mengevaluasi diri bahwa strategi yang dipakai untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan memaafkan tidak efektif. Akan tetapi jika luka yang dihayati remaja tidak terlalu dalam, maka akan lebih sedikit pengulangan dalam pikirannya, terutama jika ia tidak menyalahkan pelaku atas semua kejadian yang menimpanya maka ia akan semakin sedikit merasa dihantui oleh pelaku atau kejadian ketidakadilan. Mereka pun dapat menyadari bahwa strategi yang dipakainya untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan memaafkan tidak efektif. Jika remaja tidak memiliki pengalaman untuk memaafkan, maka lebih sulit untuk mengevaluasi diri bahwa strateginya tidak efektif. (unit 5&9)

Remaja yang memiliki luka yang dalam dapat menghayati bahwa ibunya merasa lebih sejahtera daripada dirinya setelah meninggalkan dirinya di panti

asuhan, tetapi ada pula remaja yang tidak merasa bahwa ibunya lebih sejahtera. Sedangkan jika luka yang dihayati oleh remaja tidak terlalu dalam, maka mereka dapat mengira bahwa ibunya merasakan penderitaan yang mungkin sama dengan yang mereka alami, tetapi ada pula remaja yang dapat menghayati ibunya lebih sejahtera (unit 6). Luka yang dalam dan bersifat fisik dapat membuat remaja sulit untuk memaafkan, tetapi jika luka tidak bersifat fisik dan remaja menghayati lukanya tidak terlalu dalam, maka akan dapat membuat remaja lebih mudah untuk memaafkan (unit 7). Kejadian ketidakadilan dan luka yang ditimbulkan pun dapat membuat remaja berubah haluan, misalnya remaja yang tadinya percaya Tuhan, dapat menjadi menyalahkan Tuhan atau menjadi semakin percaya Tuhan. Remaja pun dapat menjadi bertolak belakang dengan ibu. Akan tetapi kejadian ketidakadilan dan luka yang ditimbulkan mungkin saja tidak membuat remaja berubah haluan (unit 8).

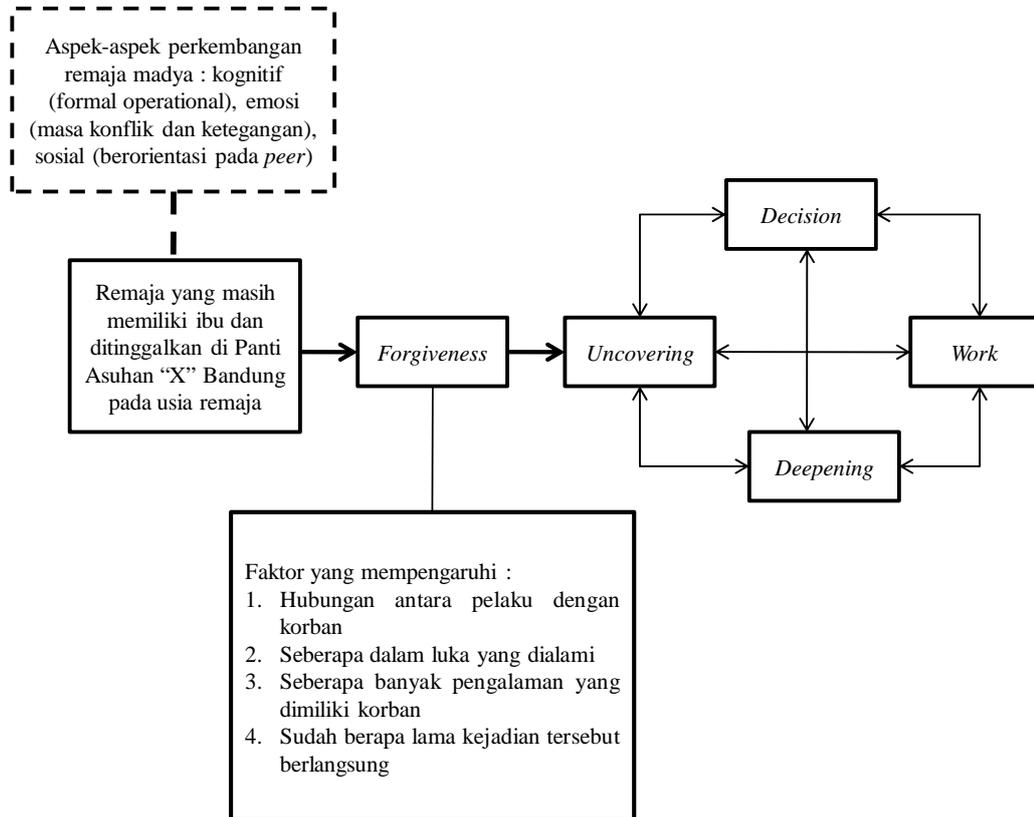
Lebih dalam luka yang dialami maka lebih banyak dukungan yang dibutuhkan untuk mulai memikirkan proses memaafkan dan berkomitmen untuk memaafkan, tetapi dapat pula tidak membutuhkan banyak dukungan. Jika luka yang dihayati tidak terlalu dalam maka lebih sedikit dukungan yang dibutuhkan untuk mulai memikirkan proses memaafkan dan berkomitmen untuk memaafkan, tetapi dapat pula lebih banyak dukungan yang dibutuhkan. Lebih intim hubungan dengan ibu, maka akan lebih banyak usaha yang diperlukan untuk mengembalikan hubungan. Jika remaja menghayati hubungannya dengan ibu tidak terlalu intim maka semakin sedikit usaha yang diperlukan untuk mengembalikan hubungan. Jika remaja memiliki pengalaman untuk memaafkan, maka lebih mudah untuk

mulai memikirkan proses memaafkan dan berkomitmen untuk memaafkan. Akan tetapi remaja yang tidak memiliki pengalaman untuk memaafkan, maka lebih sulit untuk mulai memikirkan proses memaafkan dan berkomitmen untuk memaafkan. (unit 10&11)

Lebih dalam luka yang dialami dan lebih banyak konflik yang dialami remaja, maka sulit bagi remaja untuk mau melihat latar belakang ibu dan sulit berempati terhadap ibu, tetapi ada pula remaja yang mau melihat latar belakang ibu. Jika luka yang dihayati tidak terlalu dalam dan konflik yang dialami tidak terlalu banyak, maka lebih mudah bagi remaja untuk mau melihat latar belakang pelaku dan semakin mudah berempati terhadap pelaku, tetapi ada pula remaja yang tidak mau melihat latar belakang ibu (unit 12&13). Luka yang dalam dapat membuat remaja melampiaskan rasa sakitnya dan semakin enggan untuk memberi hadiah pada ibunya, tetapi ada pula remaja yang mau untuk memberi perhatian atau melakukan hal yang diinginkan ibu. Remaja yang menghayati lukanya tidak terlalu dalam, kemungkinan tidak melampiaskan rasa sakitnya dan mau untuk memberi perhatian pada pelaku, tetapi ada pula remaja yang menjadi enggan untuk memberi perhatian (unit 14&15). Remaja yang memiliki pengalaman untuk memaafkan maka lebih mudah untuk menemukan makna, tetapi jika remaja sulit untuk membuka diri maka akan sulit untuk menemukan makna. Remaja yang tidak memiliki pengalaman untuk memaafkan maka lebih sulit untuk menemukan makna tetapi jika remaja mau membuka diri maka dapat semakin mudah untuk menemukan makna (unit 16).

Remaja yang menghayati lukanya terasa dalam, dapat berpikir bahwa dirinya seorang diri saja dan tidak ada orang lain yang memiliki luka sedalam luka miliknya, sehingga remaja dapat sulit memikirkan bahwa dirinya pernah membutuhkan maaf dari orang lain. Akan tetapi jika luka yang dihayati tidak terlalu dalam, maka remaja dapat berpikir bahwa dirinya tidak sendirian dan masih ada orang lain yang mungkin senasib dengan dirinya, sehingga remaja dapat memikirkan bahwa dirinya pernah membutuhkan maaf dari orang lain. Di sisi lain remaja yang menghayati lukanya dalam dapat pula berpikir bahwa dirinya tidak seorang diri, tetapi remaja yang lukanya tidak dalam dapat berpikir bahwa dirinya sendirian. (unit 17&18).

Remaja yang menghayati lukanya dalam dan tidak memiliki pengalaman untuk memaafkan akan lebih sulit untuk merasa “lepas” dari bebannya dan dapat menetapkan tujuan hidup yang baru. Jika luka yang dihayati tidak dalam dan memiliki pengalaman memaafkan, maka akan semakin mudah untuk merasa “lepas” dan menentukan tujuan hidup yang baru, tetapi ada pula yang dapat menetapkan tujuan hidup yang baru (unit 19&20).



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

- Pada remaja di Panti Asuhan "X" dapat memiliki fase *forgiveness* yang terdiri dari *uncovering, decision, work, deepening*.
- Tahap *forgiveness* pada remaja dipengaruhi oleh hubungan antara remaja dengan ibu, sudah berapa lama ibu meninggalkan remaja, pengalaman remaja untuk memaafkan dan dimaafkan, dan kedalaman luka yang dirasakan remaja akibat ketidakadilan yang dilakukan ibu.
- Faktor yang mempengaruhi proses *forgiveness* dapat membuat tahapan yang dilalui tiap remaja berbeda-beda.